



Objektivitas Kompas.Com dalam Pemberitaan Ibu Kota Nusantara Pasca Debat Calon Presiden 2024

Kurnia Elma Armavillia^{1*}, Siti Karlinah¹, Abie Besman¹

¹Program Studi Jurnalistik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Corresponding author email: kurnia20001@mail.unpad.ac.id

Article Info

Article history:

Received Juli 19, 2024

Approved September 21, 2024

Keywords:

Kompas.com, Online Media Objectivity, Presidential and Vice-Presidential Debate, The National Capital City (IKN), Westerstahl

ABSTRACT

Background: Objectivity is a crucial element that must be considered in various media outlets to ensure accurate, balanced, and unbiased reporting. Particularly in online media, objectivity plays a pivotal role in presenting news in a fair manner. Following a decline in attention during the Covid-19 pandemic, coverage of the national capital city (IKN) relocation and development plan has resurfaced alongside global recovery efforts. Interest in this topic surged further after debates among presidential and vice-presidential candidates during the 2024 Presidential Election. Several media outlets are now actively reporting on IKN developments due to heightened public interest. With increased public attention on the IKN plan, media also play a significant role in providing up-to-date information and facilitating in-depth discussions and analysis. **Purpose:** This study aims to explore the level of objectivity in Kompas.com's reporting on the Ibu Kota Nusantara (IKN). **Methods:** The analytical method used in this study is content analysis following Krippendorff's method, applying Westerstahl's objectivity framework. **Results:** The results reveal that in reporting on the topic, Kompas.com has met objectivity standards, particularly in the aspects of truthfulness, relevance, and neutrality. However, there are still have flaws in the aspect of balance, where Kompas.com appears to lack presenting both sides or different perspectives in each news item.

ABSTRAK

Latar Belakang: Unsur objektivitas menjadi elemen penting yang harus diperhatikan untuk berbagai media terkait pemberitaan yang dihasilkan. Terutama bagi media daring, objektivitas dalam media daring merupakan elemen krusial yang dapat memastikan pemberitaan disajikan secara akurat, seimbang, dan tidak memihak. Setelah mengalami penurunan perhatian selama pandemi Covid-19, pemberitaan tentang rencana pemindahan dan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) kembali mencuat seiring dengan pemulihan kondisi global. Minat terhadap topik ini juga melejit setelah adanya debat antara calon presiden dan wakil presiden pada Pemilihan Presiden 2024. Sejumlah media kini juga semakin gencar memberitakan perkembangan IKN karena topik ini menjadi topik yang sedang ramai diminati banyak orang. Dengan meningkatnya minat dan perhatian publik terhadap rencana IKN, media pun turut berperan dalam menyampaikan informasi terkini serta memfasilitasi diskusi dan analisis yang lebih mendalam. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat objektivitas dalam pemberitaan Kompas.com mengenai Ibu Kota Negara (IKN). **Metode:** Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi metode analisis isi Krippendorff dengan menerapkan kerangka objektivitas Westerstahl. **Hasil:** Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam melaporkan topik tersebut, Kompas.com telah memenuhi standar objektivitas,

terutama dalam aspek kebenaran, relevansi, dan netralitas. Namun, masih terdapat kekurangan pada aspek keberimbangan, di mana terlihat bahwa Kompas.com kurang menampilkan kedua sisi atau sudut pandang yang berbeda dalam setiap pemberitaannya.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Armavillia, K., E., Karlinah, S., & Besman, A. (2024). Objektivitas Kompas.Com Dalam Pemberitaan Ibu Kota Nusantara Pasca Debat Calon Presiden 2024. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 2152-2164. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3205>

PENDAHULUAN

Rencana pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan menjadi perbincangan yang hangat di masyarakat sejak diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2019. Namun, munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 membuat perhatian publik terhadap rencana tersebut menjadi teralihkan.

Pandemi ini memberikan tantangan yang besar bagi Indonesia, tidak hanya dari segi kesehatan, namun juga segi sosial, maupun ekonomi. Akibatnya, rencana pemindahan ibu kota terpaksa ditunda, yang sebelumnya direncanakan akan dimulai pada akhir tahun 2020. Pemerintah telah menetapkan *refocusing* APBN berkaitan dengan Covid-19 di Indonesia melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (Nugroho, 2020).

Saat ini, setelah mengalami penurunan perhatian karena pandemi Covid-19 pemberitaan mengenai rencana pemindahan dan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan mulai mencuat kembali seiring dengan pemulihan keadaan dunia setelah pandemi. Peningkatan minat terhadap topik ini juga dipicu oleh adanya debat antara calon presiden dan wakil presiden pada Pemilihan Presiden 2024 yang membahas rencana IKN.

Sejumlah media kini juga semakin gencar memberitakan perkembangan IKN karena topik ini menjadi topik yang sedang ramai diminati banyak orang. Perdebatan antara calon pemimpin negara tentang kebijakan pembangunan infrastruktur, termasuk relokasi ibu kota, menarik perhatian masyarakat dan membuat isu ini semakin hangat diperbincangkan. Dengan meningkatnya minat dan perhatian publik terhadap rencana IKN, media pun turut berperan dalam menyampaikan informasi terkini serta memfasilitasi diskusi dan analisis yang lebih mendalam.

Menurut data terbaru dari tahun 2023, demokrasi memiliki keterkaitan yang erat dengan pemilihan umum (pemilu). Pemilu merupakan proses yang memungkinkan pembentukan kekuasaan yang berasal dari, oleh, dan untuk rakyat. Indeks Demokrasi Dunia 2023 yang dirilis oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki skor sebesar 6,53 yang membuat Indonesia berada pada peringkat ke-56 dari 167 negara di dunia. Terjadi penurunan sebanyak 2 nilai dari tahun sebelumnya. EIU mengelompokkan Indonesia sebagai negara dengan demokrasi yang cacat (*flawed democracy*).

Presiden yang akan berakhir masa jabatannya, Joko Widodo, kemungkinan besar akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemerintahan berikutnya (*The Economist Intelligence Unit*, 2023). Terkait dengan itu, putra dari Joko Widodo sendiri, yaitu Gibran Rakabuming Raka, juga telah muncul sebagai calon presiden pada Pemilihan Presiden 2024. Meskipun demikian,

kekuatan politik Joko Widodo tetap menjadi faktor penting dalam peta politik Indonesia, baik dalam konteks pemilihan maupun dalam arah kebijakan pemerintahan berikutnya.

Menurut laporan di CNBC Indonesia, dalam polemik terkait proyek IKN, kepastian masa depan proyek IKN akan semakin terangkat di tengah-tengah masa kampanye Pemilihan Presiden 2024. Pembangunan ibu kota baru di Indonesia sangat penting untuk pembangunan yang adil (Schatz, 2003; Baharuddin et al., 2022). Relokasi ibu kota baru harus mempertimbangkan faktor lingkungan dan bencana alam (Teo et al., 2020; Kurniadi, 2019). Pemerintah Indonesia perlu menyiapkan anggaran pembangunan dan sistem birokrasi untuk merencanakan relokasi dan pembangunan ibu kota baru (Pribadi & Chan, 2022; Farida, 2021; Rachmawati et al., 2021).

Media massa memiliki berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara objektif. Media bertanggung jawab untuk memberitakan berita secara akurat, seimbang, dan tanpa bias. Pada tahun 2022, Berdasarkan pernyataan di salah satu artikel CNBC sekitar 77% penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Data ini membuktikan, kini masyarakat menjadikan internet sebagai sumber informasi utama.

Di sisi lain Berdasarkan Pasal 3 dalam Kode Etik Jurnalistik, wartawan Indonesia diharapkan untuk selalu melakukan verifikasi informasi, memberitakan secara objektif, serta menjaga pemisahan antara fakta dan pendapat yang bersifat subjektif atau menghakimi.

Dengan mencapai objektivitas, media massa dapat memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi yang dapat dipercaya. Suatu pemberitaan patut untuk dipertanyakan kebenarannya jika tidak memenuhi standar objektivitas yang kuat (Sumadiria, dalam Sari Efendi, 2020). Selain itu, penting untuk media mengusung unsur objektivitas dalam memproduksi berita.

Di tengah bermacam-macam pemberitaan mengenai IKN, media memiliki peran yang penting untuk terus memberikan informasi kepada khalayak dengan objektif. Unsur pemberitaan seperti objektivitas dapat mempengaruhi tingkat demokrasi negara. Tingkat demokrasi di suatu negara dapat diukur dari seberapa konsisten media menerapkan unsur-unsur tersebut (Noviati, 2013).

Menurut data dari SimilarWeb, sebuah perusahaan yang menjadi platform untuk menganalisis traffic situs web serta pengukuran audiens digital, pada periode November 2023 hingga Januari 2024 (tiga bulan sebelum penelitian dilakukan), Kompas.com menduduki salah satu dari dua peringkat teratas sebagai situs pemberitaan yang paling sering dikunjungi. Dalam hal Traffic & Engagement, Kompas.com juga mengungguli Tribunnews.com. Total kunjungan selama periode Desember 2023 hingga Januari 2024 mencapai 344.8 juta pengunjung untuk Kompas.com, sedangkan Tribunnews.com hanya mencapai 336.2 juta pengunjung.

Di sisi lain, ketika debat capres-cawapres dan liputan mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN) semakin meningkat, Kompas.com juga terlihat memunculkan dan menampilkan rubrik berita terbaru yang diberi nama khusus yaitu "IKN". Rubrik ini hadir bersamaan dengan rubrik berita "Pemilu" disampingnya.

Hal ini menunjukkan fokus Kompas.com untuk memberikan liputan yang mendalam terkait dengan topik-topik tersebut. Langkah ini memungkinkan pembaca untuk dengan mudah menemukan berita terbaru dan terkait dengan IKN, seiring dengan informasi terkini seputar pemilu, yang merupakan topik penting dalam konteks politik Indonesia.

Dalam dunia media modern, informasi sering kali disaring oleh berbagai kepentingan sebelum disampaikan kepada publik. Dua kepentingan utama yang sering mendasari proses ini adalah kepentingan ekonomi dan politik. Kepentingan ekonomi mencakup hal-hal seperti profit dan pendapatan iklan, sementara kepentingan politik melibatkan agenda atau narasi yang ingin

dipromosikan oleh pihak tertentu (Khairani R & Shaleh R, 2020). Melihat hal tersebut peneliti pun ingin mengetahui cara Kompas.com membungkus pemberitaannya dalam pemberitaan Ibu Kota Nusantara (IKN) menggunakan pendekatan objektivitas.

Penelitian ini akan mengevaluasi apakah Kompas.com telah menyajikan informasi tentang polemik Ibu Kota Nusantara (IKN) secara akurat atau justru terdapat bias dalam pemberitaannya. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan menggunakan teori objektivitas Westerstahl sebagai landasan.

METODE

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi yang dapat diandalkan dengan keabsahan data serta mempertimbangkan konteksnya (Krippendorff, 2004). Pemilihan metode analisis isi dilakukan untuk mengukur aspek tertentu dari isi secara kuantitatif.

Peneliti menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* dalam rangka memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi dari teks atau materi yang bermakna ke dalam konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004). Dalam bukunya yang berjudul "*Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*," Krippendorff menguraikan beberapa langkah untuk melakukan analisis isi konten.

Penelitian ini akan menggunakan pemberitaan yang ditemukan di Kompas.com mengenai polemik Ibu Kota Nusantara (IKN) pada periode tertentu, mulai dari tanggal 22 Desember 2023 hingga 13 Februari 2024, dengan menggunakan kata kunci "Ibu Kota Nusantara" atau "IKN". Dari periode yang sudah ditentukan, pada hasil pencarian ditemukan 78 berita. Berita yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah yang berupa teks berita langsung, berita khas, dan laporan mendalam terkait dengan polemik IKN tersebut.

Di samping itu, periode yang dipilih adalah dari tanggal 22 Desember 2023 hingga 13 Februari 2024, yang mana selama periode tersebut terjadi serangkaian debat capres untuk pemilihan presiden 2024 dan berlangsung hingga satu hari sebelum pemilu itu sendiri.

Dalam penelitian yang mengkaji penerapan objektivitas media dalam pemberitaan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kompas.com, penting untuk memilih jenis validitas yang sesuai untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan hasil penelitian (Rahayu, dalam Christopher, 2017). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan *face validity* atau validitas muka. Dalam jenis validitas ini, peneliti menilai apakah alat ukur secara visual sesuai dengan variabel yang ingin diukur, apakah telah digunakan sebelumnya dalam penelitian, dan apakah diterima oleh komunitas ilmiah. Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, peneliti dapat menentukan validitas alat ukur dalam konteks penelitian mereka. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori objektivitas Westerstahl, yang diakui oleh Tim Dewan Pers pada tahun 2006 dan telah banyak digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai objektivitas media daring (Rahayu, dalam Christopher, 2017).

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator	Skala Pengukuran
Skema Objektivitas Westerstahl	Faktualitas	Kebenaran	Faktual	0: Berita tidak mengandung opini, komentar, dan

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator	Skala Pengukuran
				interpretasi pribadi wartawan.
			Akurasi	1: Berita mengandung opini, komentar, dan interpretasi pribadi wartawan. 0: Fakta atas objek, subjek, maupun saksi dalam pemberitaan benar. 1: Fakta atas objek, subjek, maupun saksi dalam pemberitaan tidak benar.
			Kelengkapan 5w+1h	0: Mengandung unsur siapa atau <i>who</i> . 1: Tidak mengandung unsur siapa atau <i>who</i> . 0: Mengandung unsur kapan atau <i>when</i> . 1: Tidak mengandung unsur kapan atau <i>when</i> . 0: Mengandung unsur di mana atau <i>where</i> . 1: Tidak mengandung unsur di mana atau <i>where</i> . 0: Mengandung unsur kenapa atau <i>why</i> . 1: Tidak mengandung unsur kenapa atau <i>why</i> . 0: Mengandung unsur bagaimana atau <i>how</i> .

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator	Skala Pengukuran
		Relevansi	Nilai Berita	1: Tidak mengandung unsur bagaimana atau how. 0: Mengandung minimal satu nilai berita. 1: Tidak mengandung nilai berita.
	Imparsialitas	Keseimbangan	Akses Proporsional dan Dua Sisi	0: Berita memberikan kesempatan yang sama bagi kedua belah pihak yang terlibat dan <i>cover both sides</i> . 1: Berita tidak memberikan kesempatan yang sama bagi kedua belah pihak yang terlibat dan tidak <i>cover both sides</i> .
		Netralitas	Non Evaluatif	0: Berita tidak mengandung penilaian pribadi wartawan. 1: Berita mengandung penilaian pribadi wartawan.
			Non Sensasional	0: Fakta tidak dilebih-lebihkan. 1: Fakta dilebih-lebihkan.

Sumber: Olahan penulis, 2024

Dalam uji reliabilitas, koder dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa Program Studi Jurnalistik Universitas Padjadjaran yang telah menyelesaikan minimal lima semester. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap koder memiliki pemahaman yang seragam mengenai jurnalisme dan pemberitaan. Pengujian dilakukan dengan menganalisis 10% dari total sampel berita, di mana setiap koder akan melakukan pengkodean pada 10% sampel tersebut. Penentuan sampel menggunakan teknik random sampling menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel, di mana dipilihlah 8 berita sebagai sampel. Hasil dari pengkodean 10% berita ini

akan digunakan untuk menilai keandalan data dalam penelitian. Setelah data terkumpul, reliabilitas dihitung menggunakan rumus Krippendorff's Alpha (Krippendorff, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Kebenaran dalam Ibu Kota Nusantara (IKN)

Aspek kebenaran berkaitan dengan semua hal yang mempengaruhi kualitas pemberitaan serta pemahaman dan pembelajaran khalayak mengenai suatu peristiwa nyata (McQuail, 1992).

Indikator Faktual

Tabel 2 Frekuensi Indikator Faktual pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	76	97.44%
Tidak	2	2.56%
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Tabel di atas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada Kompas.com yang ditinjau dari aspek kebenaran dengan indikator faktual. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan 97.44% atau 76 berita memenuhi unsur faktual dalam pemberitaan, sedangkan 2 berita atau 2.56% sisanya tidak memenuhi unsur pemberitaan yang faktual.

Indikator Akurasi

Tabel 3 Frekuensi Indikator Akurasi pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	100	100%
Tidak	0	0%
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada Kompas.com yang ditinjau dari aspek kebenaran dengan indikator Akurasi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan bahwa secara keseluruhan yaitu 100% atau 78 berita memenuhi unsur akurasi dalam pemberitaan.

Indikator Kelengkapan

Sub Indikator Apa

Tabel 4 Frekuensi Sub-Indikator Apa pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	100	100%
Tidak	0	0%

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada Kompas.com yang ditinjau dari aspek kebenaran dengan sub indikator apa dalam indikator kelengkapan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan 100% atau seluruh berita memenuhi unsur apa dalam pemberitaan.

Sub Indikator Siapa

Tabel 5 Frekuensi Sub-Indikator Siapa pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	75	96.15%
Tidak	3	3.85%
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada Kompas.com yang ditinjau dari aspek kebenaran dengan sub indikator siapa dalam indikator kelengkapan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan 96.15% atau 75 berita memenuhi unsur siapa dalam pemberitaan. sedangkan 3 berita atau 3.85% sisanya tidak memenuhi unsur siapa dalam pemberitaan.

Sub Indikator Dimana

Tabel 6 Frekuensi Sub-Indikator Dimana pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	78	100%
Tidak	0	0%
Total	78	100%

Sumber: Penulis,2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada Kompas.com yang ditinjau dari aspek kebenaran dengan sub indikator di mana dalam indikator kelengkapan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan 100% atau seluruh berita memenuhi unsur di mana dalam pemberitaan.

Sub Indikator Kapan

Tabel 7 Frekuensi Sub-Indikator Kapan pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	73	93.59%

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak	5	6.41%
Total	78	100%

Sumber: Penulis,2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada *Kompas.com* yang ditinjau dari aspek kebenaran dengan sub indikator kapan dalam indikator kelengkapan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, 93.59% atau 73 dari seluruh berita memenuhi unsur kapan dalam pemberitaan, sedangkan 5 lainnya tidak.

Sub Indikator Kenapa

Tabel 8 Frekuensi Sub-Indikator Kenapa pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	76	97.44%
Tidak	2	2.56%
Total	78	100%

Sumber: Penulis,2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada *Kompas.com* yang ditinjau dari aspek kebenaran dengan sub indikator kenapa dalam indikator kelengkapan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, 97,44% atau 76 berita memenuhi unsur mengapa dalam pemberitaa, sedangkan 2.56% atau 2 pemberitaan lainnya tidak memenuhi.

Sub Indikator Bagaimana

Tabel 9 Frekuensi Sub-Indikator Bagaimana pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	75	96.15%
Tidak	3	3.85%
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada *Kompas.com* yang ditinjau dari aspek kebenaran dengan sub indikator bagaimana dalam indikator kelengkapan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan 96.15% atau 75 berita memenuhi unsur bagaimana dalam pemberitaan, sedangkan 3 berita atau 3.85% sisanya tidak terdapat unsur bagaimana pada pemberitaannya.

Aspek Relevansi dalam Pemberitaan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Tanpa aspek relevansi, sebuah pemberitaan tidak dapat mencapai indikator kelengkapan, karena pemberitaan dianggap lengkap ketika dianggap signifikan. Pemberitaan juga dapat

mencapai indikator akurasi dan faktualitas yang bermakna jika fakta yang disajikan secara erat terkait dengan peristiwa-peristiwa yang menjadi perhatian publik dan media (McQuail, 1992).

Indikator Nilai Berita

Tabel 10 Frekuensi Indikator Nilai pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	78	100%
Tidak	0	0%
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Indikator nilai berita mendapatkan nilai sempurna yaitu 100%. Dari 78 berita, seluruhnya terbukti mengandung setidaknya satu nilai berita di dalamnya. Tidak ada berita yang tidak mengandung nilai berita sama sekali.

Aspek Keseimbangan dalam Pemberitaan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Indikator Akses Dua Sisi

Tabel 11 Frekuensi Indikator Dua Sisi pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	11	14.10%
Tidak	67	85.90%
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada Kompas.com yang ditinjau dari aspek keseimbangan dengan indikator dua sisi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan hanya 14.10% atau 11 berita memenuhi unsur akses proporsional dan dua sisi dalam pemberitaan, sedangkan 67 berita atau 85.90% sisanya tidak memenuhi unsur dua sisi pada pemberitaannya.

Aspek Netralitas dalam Pemberitaan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Berita dianggap netral ketika fakta yang disampaikan sesuai dengan keadaannya dan tidak memihak kepada salah satu sisi dari pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Indikator Non Evaluatif

Tabel 12 Frekuensi Indikator Non Evaluatif pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	75	96.15%
Tidak	3	3.85%
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan 96.15% atau 75 berita memenuhi unsur non evaluatif dalam pemberitaan, sedangkan 3 berita atau 385% sisanya tidak memenuhi unsur non evaluatif pada pemberitaannya.

Indikator Non Sensasional

Tabel 13 Frekuensi Indikator Non Sensasional pada Kompas.com

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada	100	100%
Tidak	0	0%
Total	78	100%

Sumber: Penulis, 2024

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengolahan data objektivitas media pada *Kompas.com* yang ditinjau dari aspek netralitas dengan indikator non sensasional. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 teks berita, bisa dikatakan 100% atau seluruh berita memenuhi unsur non sensasional dalam pemberitaan.

Objektivitas Detik.com dalam Pemberitaan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keseluruhan aspek, bisa dikatan objektivitas media online Kompas.com masuk kedalam kategori tinggi, yakni 77.08% dalam memberitakan Ibu Kota Nusantara (IKN). Perhitungan persentase diatas didapatkan melalui penjumlahan terhadap keempat aspek dalam teori objektivitas.

$$\frac{96.15\% + 100\% + 14.10\% + 98.07\%}{4} = 77.08\%$$

Kompas.com berhasil memenuhi tiga aspek, yaitu kebenaran dengan 96.16%, relevansi dengan 100%, dan netralitas dengan 98,075%. Ketiga aspek tersebut mendapatkan nilai sangat tinggi. Sayangnya, pada salah satu aspek yaitu keseimbangan dua sisi nilainya sangat rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek ini, Kompas.com masih mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dengan perolehan hasil hanya masuk dalam kategori sangat rendah yaitu 14.10%. Indikator akses proporsional dan dua sisi kurang terpenuhi terjadi karena bentuk dari media ini, yaitu media daring. Alhasil, berita-berita dengan kecepatan tersebut kurang dalam memuat dua sisi yang berseberangan.

Aspek relevansi menjadi aspek yang memperoleh nilai sangat tinggi dalam penelitian ini dengan persentase 100% atau sempurna. Persentase ini menjadi yang tertinggi diantara aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konten berita yang dipublikasikan sangat sesuai dengan ketentuan untuk memuat minimal satu dari sekian banyaknya nilai berita. Selanjutnya, aspek kebenaran menjadi netralitas yang memperoleh nilai sangat tinggi dalam penelitian ini yang menempati urutan kedua setelah aspek relevansi yaitu dengan persentase 98,075%. Mengacu pada persentase yang disebutkan, Kompas.com tampaknya memiliki tingkat non-evaluatif sebesar 96,15% dan non-sensasional sebesar 100%.

Terakhir ditutup oleh aspek kebenaran menjadi aspek yang memperoleh nilai sangat tinggi dalam penelitian ini yang menempati urutan ketiga setelah aspek relevansi dan kebenaran dengan

persentase 98,075%. Seluruh indikator, yaitu faktual, akurasi, dan kelengkapan juga mendapatkan nilai tinggi di atas 93%, sehingga dalam penelitian ini ketepatan pemberitaan Ibu Kota Nusantara (IKN) di media Kompas.com tidak perlu dipertanyakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan terhadap media Kompas.com mengenai pemberitaan Ibu Kota Nusantara periode 22 Desember 2023 hingga 13 Februari 2024, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: pada aspek kebenaran, yang meliputi faktualitas, akurasi, dan kelengkapan, memperoleh penilaian sangat tinggi dengan persentase 96.16%. Kompas.com telah berhasil membedakan antara fakta dan opini dalam pemberitaannya, memberikan kejelasan atas kebenaran fakta yang disajikan, serta menegaskan pemberitaannya dengan memuat unsur 5W+1H secara komprehensif. Selanjutnya yaitu aspek relevansi, relevansi di sini merupakan pemberitaan yang mencakup indikator mengandung nilai berita, pada penelitian ini aspek relevansi mendapat penilaian sempurna dikarenakan memperoleh 100% persentase penilaian. Hal tersebut dikarenakan setiap pemberitaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terbukti mengandung setidaknya satu dari sepuluh nilai berita. Disusul oleh aspek keseimbangan, dengan indikator akses proporsional dan dua sisi, menjadi satu-satunya aspek yang mendapatkan hasil kurang memuaskan, dengan perolehan nilai pada kategori sangat rendah dengan persentase 14.10%. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya sampel berita yang terbukti tidak mencantumkan pernyataan dari pihak lain atau hanya menampilkan satu sudut pandang saja. Terakhir yaitu aspek netralitas, mencakup indikator non-evaluatif dan non-sensasional, memperoleh penilaian yang sangat tinggi dengan persentase 98,075%. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Kompas.com terbukti tidak memberikan penilaian pribadi dari jurnalis terhadap suatu peristiwa atau pernyataan dalam pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, T., Nurmandi, A., Qodir, Z., Jubba, H. ., & Syamsurrijal, M. (2022). Bibliometric Analysis of Socio-Political Research on Capital Relocation: Examining Contributions to the Case of Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 5(1), 17-31. <https://doi.org/10.22219/logos.v5i1.19468>
- CNBC Indonesia. (2022). *Data terbaru: Berapa pengguna internet Indonesia 2022*. CNBC Indonesia.
- Christopher, Y. (2017). *Objektivitas Media Daring yang Tidak Berafiliasi dengan Media Konvensional Terhadap Isu Pilkada DKI Jakarta 2017*. Universitas Multimedia Nusantara dan Media Siber (R. K. Soenendar (ed.)). Sembiosa Rekatama Media.
- Farida, F. (2021). Indonesia's capital city relocation: A perspective of regional planning. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 9(3). 221-234
- Nugroho, H. (2020). *Pemindahan Ibu Kota Negara dan Pandemi Covid-19: Momentum DJKN mengelola barang milik negara menjadi lebih baik*. DJKN.
- Kota Negara Pada Media Online Republika. Co. Id Dan Kompas. Com. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 1432-1445.
- Krippendorff. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Kurniadi, A. (2019). Pemilihan Ibukota Negara Republik Indonesia Baru Berdasarkan Tingkat Kebencanaan. *JMB: Jurnal Manajemen Bencana*, 5(2), 1–12.

- McQuail, D. (1992). *Media Performance : Mass Communication and The Public Interest*. SAGE Publications.
- Noviati, C. E. (2013). Demokrasi dan Sistem Pemerintahan. *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 333-354.
- Pribadi, K. S., & Chan, T.-K. (2022). *Construction in Indonesia: Looking Back and Moving Forward*. Routledge.
- Rachmawati, R., Haryono, E., Rohmah, A. A., Dewi Permatasari, F., & Fathurrahman, R. (2021). *Smart Strategies of the Regional Preparation for the Plan of Moving the New Capital in the Regency of Kutai Kartanegara*. 2021 International Conference on ICT for Smart Society (ICISS), 1–7.
- Sari Efendi, E. P. (2020). *Kualitas Kredibilitas Pemberitaan Konflik Papua Pada Media Online Okezone.com dan Tribunnews.com* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Schatz, E. (2003). *What capital cities say about state and nation building*. Nationalism and Ethnic Politics, 111–140.
- Teo, H. C., Lechner, A. M., Sagala, S., & Campos-Arceiz, A. (2020). *Environmental impacts of planned capitals and lessons for Indonesia's new capital.*, 1–17.
- The Economist Intelligence Unit. (2024). *Democracy Index 2023: Age Of Conflict*.